

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang IPEMI (Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia)

1. Pengertian

Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia atau yang disingkat IPEMI adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang dibentuk dan didirikan untuk meningkatkan peran dan kontribusi Pengusaha Muslimah dalam memberdayakan ekonomi masyarakat menuju kemandirian ekonomi yang berkepribadian Indonesia dan berakhlakul karimah. IPEMI memiliki kedudukan dan fungsi yang strategis, terutama untuk membantu pengembangan usaha-usaha para Muslimah sehingga dapat terus berkembang dan berkontribusi dalam pembangunan nasional serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan IPEMI menjadi sangat penting bagi para Pengusaha Muslimah di Indonesia, karena IPEMI dapat menjadi wadah untuk melakukan sinergi dan pengembangan jaringan usaha termasuk untuk meningkatkan daya saing usaha dalam menghadapi tantangan ekonomi global.

2. Visi dan Misi IPEMI (Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia)

a. Visi IPEMI (Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia)

Menjadi organisasi pengusaha muslimah terbesar di Indonesia yang bermanfaat dan mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi muslimah dan masyarakat Indonesia pada umumnya, menuju kemandirian ekonomi yang berkepribadian Indonesia dan berakhlakul karimah.

b. Misi IPEMI (Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia)

Untuk mencapai visi tersebut, maka misi yang akan dilakukan adalah:

- 1) Menyediakan dan menambah kesempatan usaha bagi para Muslimah.
- 2) Mengembangkan usah dari pengusaha muslimah dan mencetak pengusaha-pengusaha muslimah yang baru.
- 3) Membangun jaringan pemasaran nasional dan regional untuk meningkatkan penjualan produk-produk yang dihasilkan oleh penguaha muslimah yang menjadi anggota IPEMI dan mitra usaha IPEMI.
- 4) Melakukan edukasi dan pelatihan, serta mendorong pemanfaatna teknologi informasi maupun manajemen usaha modern dalam mengelola usaha muslimah dan organisasi komunitas Islam.
- 5) Meningkatkan kemandirian ekonomi majelis taklim dan organisasi komunitas Islam lainnya.

3. Tujuan IPEMI

- a. Mengembangkan usaha Muslimah, dan meningkatkan jumlah Pengusaha Muslimah di Indonesia.
- b. Membantu anggota-anggota IPEMI dalam hal:
 - 1) Pengembangan dan dan peningkatan produksi
 - 2) Memperluas jaringan usaha dan pemasaran
 - 3) Memudahkan akses pembiayaan dan permodalan usaha
 - 4) Meningkatkan akses penggunaan teknologi dan sumber daya manusia
 - 5) Menambah wawasan tentang manajemen usaha

- c. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat muslim khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya.
 - d. Meningkatkan peran dan kontribusi Pengusaha Muslimah dalam pembangunan nasional.
4. Kedudukan Wanita dalam Pandangan Islam Kekinian

Wanita dalam Islam mendapat perhatian yang sangat serius. Peran dan fungsi wanita menjadi pokok perhatiannya. Pada dasarnya wanita dan laki-laki dalam pandangan Islam didudukkan secara sama dalam hukum.¹ Firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya:“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (periharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-nisa’(4): 1)²

Akan tetapi, dalam perspektif yang lain wanita didudukkan sebagai objek yang harus dipimpin laki-laki. Firman Allah:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita. (QS. An-nisa (4): 34)³

¹ Nurul Hanani, *Feminisme Gender* (Kediri: Azhar Risalah, 2014), 111.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya.*, 77.

³ Ibid., 82.

Bukan berarti wanita tak mendapat kedudukan yang layak. Wanita dalam batasan tertentu malah menjadi tonggak Negara, dengan peran sertanya dalam mendidik keturunannya. Wanita juga menempati diri sebagai pengayom bagi siapa saja sehingga dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan.

Ada beberapa keadaan yang memperbolehkan bahkan mengharuskan wanita bekerja. M. Qutb seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab menjelaskan bahwa perempuan pada masa nabipun bekerja karena keadaan menuntut mereka untuk bekerja. Keadaan tersebut antara lain adalah kebutuhan masyarakat, atau karena sangat membutuhkan pekerjaan wanita tertentu yang mana tidak ada yang menanggung biaya hidupnya atau yang menanggung tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.⁴

Dalam sistem Islam wanita ditempatkan dalam 3 kategori besar yaitu:⁵

a. Wanita Sebagai anggota Umat Beriman

Wanita sebagai bagian tak terpisahkan dari umat mendapat perlakuan yang sama persis dengan laki-laki. Baik dalam urusan ibadah dan muamalah, tiada kelebihan laki-laki atas wanita. Dengan demikian wanita mempunyai hak yang sama dalam usaha melakukan perbaikan (*Islah*) dalam masyarakat. Memang dalam batasan tertentu menurut madzhab Hambali seorang wanita yang kafir tidak disiksa seberat laki-laki kafir. Bahkan dalam sejarah banyak ditemukan bahwa wanita bagi umat memberikan makna dan symbol kesucian dengan pengabdian yang luar biasa.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 597.

⁵ Nurul Hanani, *Feminisme Gender.*, 114-118.

Dengan peranannya tersebut wanita menjadi sangat mempunyai arti penting dalam dimensi spiritual. Di samping dalam lingkup spiritual, wanita juga menduduki peranan penting dalam hal pendidikan anak.

b. Wanita sebagai Anggota Keluarga

Kedudukan wanita di keluarga dalam Islam ditempatkan sebagai tempat terhormat. Bahkan wanita di dalam rumah tangganya menjadi pilar utama yang akan menopang keberlangsungan keluarga. Kehormatan wanita ini tercermin dalam ungkapan hadis Nabi bahwa pekerjaan yang paling disenangi Tuhan selain mengerjakan shalat tepat waktu adalah besikap hormat kepada ayah dan ibu. Bahkan dalam ungkapan hadis yang lain yang paling dihormati dalam keluarga adalah ibu, baru kemudian ayah.

Dalam pandangan Islam, kedudukan wanita di keluarga memberikan makna penjagaan syariat. Dialah pendidik dan penanam utama syariat sedari dini kepada anggota keluarga yang lain. Lebih dari itu, wanita akan menjadi peletak kepemimpinan dalam keluarga. Dari sinilah arti penting wanita dalam proses pendidikan dan sosialisasi dalam keluarga.

Ada kalanya dalam keluarga wanita berperan sebagai ibu juga istri. Islam memandang dan memposisikan wanita sebagai ibu di tempat yang luhur dan sangat terhormat. Di tangan ibu-lah setiap individu dibesarkan dengan kasih sayang yang tidak terhingga. Ibu dengan taruhan jiwa raga telah memperjuangkan kehidupan anaknya, sejak anak masih dalam kandungan, lahir hingga dewasa. Secara tegas Al-Qur'an memerintah setiap manusia untuk menghayati dan mengapresiasi ibu atas jasa-jasanya dengan berbuat baik

kepadanya.⁶ Sebagai istri pula, wanita mempunyai peranan yang amat besar dalam mewujudkan keharmonian dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Mereka boleh mewarnai rumah tangga sehingga menjadi indah surga.

c. Wanita sebagai Anggota dalam Masyarakat

Peranan wanita dalam masyarakat merupakan pokok persoalan. Dimanakecenderungan penilaian bahwa normalitas Islam menghambat ruang gerak wanita dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh pemahaman bahwa tempat terbaik bagi wanita adalah di rumah, sedangkan diluar rumah banyak terjadi kemadharatan dan dihukumi subhat. Keterlibatan wanita dalam masyarakat menurut Darleney May adalah sebagai agen intelektual, agen ketrampilan masyarakat, agen bidang politik, agen militer dan bidang ekonomi.

B. Kajian Tentang Kesejahteraan

1. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketenteraman.⁷ Kesejahteraan atau sejahtera dapat memiliki empat arti dalam istilah umum, sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Pengertian kesejahteraan menurut UU tentang kesejahteraan yakni suatu tata kehidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri,

⁶ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 147.

⁷ Satia Supardy, *Modul Gaji, Tunjangan, dan Kesejahteraan* (Jakarta: Pusbinjak BKN, 2014), 7.

keluarga serta mesyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.⁸

Menurut HAM, definisi kesejahteraan kurang lebih berbunyi bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial, jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM.⁹ Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan adalah keadaan dimana kehidupan seseorang dapat terpenuhi baik berupa materil maupun spiritual sehingga tatanan kehidupan yang dijalani menjadi harmonis.

2. Indikator Kesejahteraan

Sugiharto dalam penelitiannya menjelaskan bahwa menurut Badan Pusat Statistik, indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.¹⁰

a. Indikator pendapatan digolongkan menjadi 3 item yaitu:

- 1) Tinggi (> Rp. 10.000.000)
- 2) Sedang (Rp. 5.000.000)
- 3) Rendah (< Rp. 5.000.000)

⁸Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 Pasal 2 ayat 1.

⁹Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 24.

¹⁰Eko Sugiharto, "Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik", EEP Vol.4.No.2.2007, 33.

b. Indikator pengeluaran digolongkan menjadi 3 item yaitu:

- 1) Tinggi (> Rp. 5.000.000)
- 2) Sedang (Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000)
- 3) Rendah (< Rp. 1.000.000)

c. Indikator tempat tinggal yang dinilai ada 5 item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai. Dari 5 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

- 1) Permanen

Kriteria permanen ditentukan oleh kualitas dinding, atap dan lantai. Bangunan rumah permanen adalah rumah yang dindingnya terbuat dari tembok/kayu kualitas tinggi, lantai terbuat dari ubin/keramik/kayu kualitas tinggi dan atapnya terbuat dari seng/genteng/sirap/asbes.

- 2) Semi Permanen

Rumah semi permanen adalah rumah yang dindingnya setengah tembok/bata tanpa plaster/kayu kualitas rendah, lantainya dari ubin/semén/kayu kualitas rendah dan atapnya seng/genteng/sirap/asbes.

- 3) Non Permaen

Sedangkan rumah tidak permanen adalah rumah yang dindingnya sangat sederhana (bambu/papan/daun) lantainya dari tanah dan atapnya dari daun-daunan atau atap campuran genteng/seng bekas dan sejenisnya.

d. Indikator fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 item, yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara

memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas MCK, dan jarak MCK dari rumah. Dari 12 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

- 1) Lengkap
- 2) Cukup
- 3) Kurang

e. Indikator kesehatan anggota keluarga digolongkan menjadi 3 item yaitu:

- 1) Bagus (< 25% sering sakit)
- 2) Cukup (25% - 50% sering sakit)
- 3) Kurang (> 50% sering sakit)

f. Indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari 5 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan, dan alat kontrasepsi. Dari 5 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

- 1) Mudah
- 2) Cukup
- 3) Sulit

g. Indikator kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan terdiri dari 3 item yaitu biaya sekolah, jarak ke sekolah, dan proses penerimaan. Dari 3 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

- 1) Mudah
- 2) Cukup
- 3) Sulit

h. Indikator kemudahan mendapatkan transportasi terdiri 3 item, yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan, dan status kepemilikan kendaraan. Dari 3 item tersebut kemudian akan di digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

- 1) Mudah
- 2) Cukup
- 3) Sulit

Dalam Al-Qur'an juga telah disinggung tentang indikator kesejahteraan yang berbunyi:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (۳) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ (۴)

Artinya: “(3) Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah). (4) Yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut”. (QS: Al-Quraisy: 3-4)¹¹

Berdasarkan ayat diatas, maka kita dapat melihat bahwa indikator kesejahteraan dalam Al-Qur'an ada tiga, yaitu menyembah Tuhan (pemilik) Ka’bah, menghilangkan rasa lapar dan menghilangkan rasa takut. Indikator pertama untuk kesejahteraan adalah ketergantungan penuh manusia kepada Tuhan pemilik Ka’bah. Indikator ini merupakan representasi dari pembangunan mental, hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh indikator kesejahteraan yang berpijak pada aspek materi telah terpenuhi, hal itu tidak menjamin bahwa pemiliknya akan mengalami kebahagiaan. Karena itulah ketergantungan manusia kepada Tuhannya yang diaplikasikan dalam penghambaan (ibadah) kepada-Nya secara ikhlas merupakan indikator utama kesejahteraan (kebahagiaan yang hakiki).

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1999),

Indikator kedua adalah hilangnya rasa lapar (terpenuhinya kebutuhan konsumsi), ayat di atas menjelaskan bahwa Dia-lah Allah yang memberi mereka makan untuk menghilangkan rasa lapar, statemen tersebut menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam terpenuhinya kebutuhan konsumsi manusia yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan hendaknya bersifat secukupnya dan tidak boleh berlebihan.¹²

Sedangkan indikator yang ketiga adalah hilangnya rasa takut, yang merupakan representasi dari terciptanya rasa aman, nyaman, dan damai. Jika berbagai macam kriminalitas seperti perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, dan kejahatan-kejahatan lain banyak terjadi di tengah masyarakat, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat tidak mendapatkan ketenangan, kenyamanan dan kedamaian dalam kehidupan atau dengan kata lain masyarakat belum mendapatkan kesejahteraan.

3. Kesejahteraan dalam Pandangan Islam

Kesejahteraan atau kemaslahatan umat manusia dalam pandangan Islam pada dasarnya dapat dilaksanakan dengan cara menjaga lima misi Islam yaitu memelihara agama (*al-dien*), memelihara jiwa (*nafs*), memelihara akal (*aql*), memelihara keluarga atau keturunan (*nafs*), dan memelihara harta atau kekayaan (*maal*) atau yang biasa disebut dengan *Maqashid Syari'ah*. *Maqashid* merupakan bentuk jama' dari *maqsud* yang berasal dari suku kata *qashada* yang berarti menghendaki atau memaksudkan. *Maqashid* berarti hal-hal yang dikehendaki dan dimaksudkan. Sedangkan *syariah*

¹²Amirus Sodiq, Jurnal Konsep Kesejahteraan Dalam Islam Vol. 3, No. 2, Desember 2015.

secara bahasa berarti jalan menuju sumber air, jalan menuju sumber air dapat juga diartikan dengan berjalan menuju sumber pokok kehidupan.¹³

Dalam hal ini yang dimaksud dengan memelihara *Maqashid Syariah* adalah sebagai berikut:

a. Memelihara kemaslahatan agama

Supaya dapat berjalan sesuai dengan aturan yang diberikan Allah, baik dalam wujud penegakan dasar-dasar pokok keagamaan, seperti yang berhubungan erat dengan keimanan yaitu sholat, zakat dan puasa ramadhan.

b. Memelihara kemaslahatan jiwa

Kehidupan manusia di dunia ini tidak mungkin ada tanpa tersedianya bahan pangan. Untuk mempertahankan eksistensinya manusia harus makan. Artinya manusia makan untuk hidup bukan hidup untuk makan. Al-qur'an memerintahkan manusia memperhatikan makanan yang dikonsumsinya untuk menguatkan jasmaninya.

c. Memelihara akal

Sebagai manusia supaya bias berfikir dengan sehat sebagaimana diperbolehkannya segala macam bentuk pencerdasan dan penyempurnaan fungsi akal, selain itu segala macam bentuk perbuatan yang berakibat pada tersumbatnya fungsi akal seperti narkoba, meminum-minuman keras dan lain-lain itu diharamkan oleh Islam.

d. Memelihara keturunan

Untuk kelangsungan hidupnya maka manusia perlu adanya keturunan yang sah dan jelas. Untuk itu manusia dilengkapi oleh Allah dengan nafsu syahwat yang

¹³ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 279.

ditunjukkan untuk mendapatkan keturunan yang dilakukan secara sah merupakan perbuatan baik, karena segala bentuk upaya untuk penghapusan keturunan itu adalah perbuatan buruk. Selain itu Nabi sangat melarang sikap *tabathul* (membujang) karena akan mengarah pada peniadaan keturunan.

e. Memelihara harta

Untuk mempertahankan hidup manusia memerlukan suatu yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makan, minum, pakaian dan tempat tinggal. Untuk itu manusia memerlukan harta dan manusia harus berupaya mendapatkan secara halal dan baik.